

Penerapan Konseling Individu dengan *Teknik Bombardment* dalam Meningkatkan Motivasi Hidup Klien “A” Korban KDRT

Yuspita¹, Amin Sihabudin², Hartika Utami Fitri³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah

E-mail: sariyuspita18@gmail.com¹

Article History:

Received: 01 Mei 2023

Revised: 16 Mei 2023

Accepted: 17 Mei 2023

Keywords: *Konseling Individu, Teknik Bombardment, Motivasi Hidup*

Abstract: *Penelitian ini meneliti tentang penerapan konseling individu teknik Bombardment dalam meningkatkan motivasi hidup klien “A” korban KDRT. Tujuan penelitian untuk mengetahui pertama, motivasi hidup klien “A” korban KDRT, serta kedua, untuk mengetahui penerapan konseling individu teknik Bombardment dalam meningkatkan motivasi hidup klien “A” korban KDRT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pola perbandingan data, eksplanasi dan deret waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, tindakan KDRT yang dilakukan secara psikis terjadi membuat klien “A” merasa tidak bersemangat hidup dalam menjalani rumah tangga dan menganggap ini adalah nasib buruk menimpahnya, klien berpikir untuk meninggalkan suami namun demi anak. Kedua, tahap awal : proses konseling individu dilakukan secara khusus dengan membangun mood (perasaan) klien “A” dan memberikan kenyamanan, keselarasan pada klien “A” agar merasa lebih tenang. Tahap pelayanan psikologis dan trauma healing: tahap ini konselor bekerja sama dengan klien untuk berpartisipasi dan bersedia melakukan kegiatan trauma healing yaitu sebagai tindakan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan trauma yang masih tersimpan dalam diri klien.*

PENDAHULUAN

KDRT atau domestic violence merupakan kekerasan berbasis gender yang terjadi diranah personal. Kekerasan ini banyak terjadi dalam hubungan relasi personal, dimana pelaku adalah orang yang dikenal baik dan dekat oleh korban, misalnya tindak kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri, ayah terhadap anak, paman terhadap keponakan, kakek terhadap cucu. Selain itu, KDRT juga dimaknai sebagai kekerasan terhadap perempuan oleh anggota keluarga yang memiliki hubungan darah. Sebagaimana Pasal UU PKDRT mendefinisikan KDRT sebagai “.... perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk

melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga” (Komnas Perempuan, 2018). Akan tetapi berdasarkan dari hasil data Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan pada tahun 2020, mencatat bahwa KDRT atau Ranah Personal masih menempati pada urutan pertama.

Adapun gambaran Ranah Personal masih menempati posisi teratas mengingat KDRT masih sangat rawan dalam permasalahan rumah tangga pasangan, dimana dapat digambarkan pada tabel berikut dari data Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan pada tahun 2022-2022 tindakan KDRT kepada perempuan khususnya istri, menjadi ranah personal yang pertama dengan jumlah 75,5% dibandingkan dengan ranah lainnya. Sedangkan bentuk kekerasan terhadap perempuan diranah personal yang tertinggi adalah kekerasan fisik berjumlah 4.783 kasus. Dari 11.105 kasus yang ada, maka sebanyak 6.555 atau 59% adalah kekerasan terhadap istri. Kekerasan terhadap ines juga meningkat 13%. Diantara kasus KDRT tersebut didalamnya ada kekerasan seksual (marital rape dan inses). Kasus kekerasan seksual di ranah personal adalah inses dengan jumlah 822 kasus. Belajar dari keterangan data CATAHU di atas peneliti dapat memahami bahwasanya nilai kekerasan tertinggi berada di ranah Ibu Rumah Tangga (Istri) yang tidak berani mengungkapkan atas kekerasan yang dialami para korban terdata sebanyak 75.5% apalagi jika semua korban KDRT berani angkat bicara maka pencapaian ranah personal KDRT kemungkinan bisa mencapai 99,9% disetiap tahunnya (Komnas Perempuan, 2018).

Islam menganjurkan untuk membentuk sebuah keluarga dan menyeru kepada umat untuk hidup dibawah naungan-Nya. Jika keluarga sebagai tiang umat, maka pernikahan sebagai tiang sebuah keluarga. Dengan pernikahan akan ada dan terbentuknya rumah tangga dan keluarga sehingga memperkuat hubungan silaturahmi kedua pihak. Kehidupan rumah tangga memang tidak selamanya selalu tentram dan damai, kadang-kadang terjadi selisih pendapat antara suami dan istri. Yang demikian adalah sesuatu hal yang sering terjadi, asal jangan sampai berlarut-larut dan tidak ada solusi untuk mengatasinya. Konflik didalam keluarga dapat terjadi karena adanya faktor dari dalam keluarga sendiri seperti perilaku atau tindakan yang kurang menyenangkan antar sesama anggota keluarga yang lain. Permasalahan yang terjadi mencerminkan adanya ketidakcocokan, baik berlawanan atau karena perbedaan yang dapat mempengaruhi ketahanan keluarga. Tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bukanlah hal yang baru kita dengar. Kekerasan tersebut sebagian besar dialami oleh istri yang dilakukan oleh suami sendiri. Faktor pendorong terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, dapat disebabkan oleh adanya berbagai faktor dapat dipengaruhi oleh faktor luar atau lingkungan atau faktor dari dalam diri pelaku tindakan kekerasan terhadap rumah tangga tersebut (Moerti, 2015).

Korban KDRT akan mengalami penurunan motivasi hidup yang berujung pada hilangnya semangat untuk membahagiakan keluarga, hal ini tidak bisa dianggap permasalahan yang ringan, karena korban KDRT harus tetap termotivasi demi membesarkan buah hati mereka. Melalui konseling individu menjadi layanan bantuan yang dilakukan secara wawancara tatap muka antar konselor dan konseli dalam rangka pembahasan, pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya sehingga klien dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi dan anak-anaknya.

Konseling individu merupakan layanan konseling diselenggarakan oleh konselor terhadap klien dengan pertemuan yang bersifat individu, artinya pertemuan tersebut dilakukan secara tatap muka oleh dua orang yang disebut konselor dan klien, untuk membantu klien menyelesaikan masalahnya, bertujuan agar klien dapat mengaktualisasikan dirinya dan kedepannya klien dapat mengatasi masalah ada pada dirinya sendiri. Konseling individu memandang bahwa setiap manusia pada dasarnya mempunyai perasaan rendah diri (inferiority) yaitu perasaan lemah dan tidak

berdaya yang timbul pengalaman dalam interkasinya dengan orang/lingkungan. Perasaan tersebut dapat bersumber kepada perbedaan kondisi fisik, psikologis maupun social (Wilis, 2018). Tujuan konselor membantu klien dengan konseling individu sebagai struktur kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi persepsi terhadap lingkungan agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta meningkatkan kembali motivasi hidupnya.

Permasalahan yang terjadi pada salah satu klien "A" yang enggan disebutkan nama lengkapnya hanya ingin membagikan kisah rumah tangganya namun ia berharap cerita hidup dalam rumah tangganya tidak dipublikasikan atas nama dirinya sendiri. Karena baginya aib suami sama saja membuka aib dirinya. Untuk membuka mata dan menjadi pelajaran bagi kaum perempuan khususnya peneliti melalui kisah klien "A" inilah semoga menjadi pelajaran dan terus memohon kepada Allah SWT kelak mendapatkan jodoh yang terbaik, beriman dan menyayangi kita serta lemah lembut memperlakukan kita sebagai istri sehingga mencapai menjadi istri yang sholeha. Klien "A" mengalami tindakan KDRT dari suaminya sudah sejak awal mengandung anak pertama, tindakan yang dilakukan tidak dengan tindakan yang parah, seperti saat klien "A" berbicara dan salah maka tanpa senggaman suami akan menampar wajar klien "A" posisi sedang hamil, namun klien "A" tetap diam dan menangis. Setelah adanya pertengkaran suami klien "A" langsung meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi, seiring berjalannya waktu klien "A" dan suami pernah kembali mengalami cekcok, suami klien "A" emosi dan melontarkan kalimat yang menyakiti hati sang istri. Secara tidak langsung tindakan KDRT yang dituangkan oleh suami klien "A" tidak lagi berdampak ke fisik, namun beralih ke mental yang dimana klien "A" mengalami rasa sedih, kecewa dan pasrah menjalani hidup rumah tangga dikarenakan adanya anak, dan berharap masalah rumah tangganya tidak diketahui keluarga yang lain.

Rasa kecewa dan sakit hati yang terpendam lantaran adanya rasa sayang terhadap suami terumata anak membuat klien "A" lemah dan pasrah. Hal ini membuat klien "A" semakin hari semakin menurun motivasi dalam hidupnya dikarenakan sudah merasakan hilangnya keharmonisan dalam keluarga. Alasan klien "A" mempertahankan rumah tangga yaitu faktor anak yang sekarang sudah dua, kemudian merasa tidak berdaya dikarenakan tidak memiliki pekerjaan jika ditinggalkan suami. Maka keputusan klien "A" tetap bertahan dengan kondisi apapun. Asal semua kebutuhan buah hati tercukupi.

Berdasarkan peristiwa yang dialami oleh Klien "A" warga RT 32 Kelurahan 35 Ilir membagikan ceritanya dan dengan perjanjian kepada peneliti untuk tidak membawa masalah ini keranah hukum dan merahasiakan identitas lengkap klien "A", korban berani mengungkapkan problem dalam rumah tangganya dikarenakan ini adalah untuk membuka mata para perempuan jika dihadapkan situasi seperti ini alangkah baiknya jika perempuan juga memiliki penghasilan sendiri, dan pikiran baik-baik jika dalam rumah tangga lebih sering mengalami rasa sakit baik secara fisik maupun mental lebih baik lepaskan.

Klien merasa sudah tidak bersemangat lagi dalam melakukan segala hal hanya bertahan dan menjalankan saja semuanya demi anak. Melihat keprihatinan atas kondisi klien "A" membuat hati peneliti sehingga menurut peneliti melakukan konseling individual dengan teknik Bombardment adalah suasana perasaan (mood), persepsi tentang diri (self-perception) dan gambaran tentang diri (self-image) bida membaik jika klien menerima komunikasi dari orang lain dan kemudian menginternalisasikan komunikasi tersebut kedalam dialog bathinnya sendiri. Alih-alih memfokuskan pada pengalaman masa lalu (psikoanalitik) atau perilaku (behaviorisme), streght Bombardment membentuk persepsi dan perasaan klien saat ini. Setelah persepsi dan perasaan berbasis kekuatan internalisasi, mereka dapat digunakan sebagai sumber realisasi ketika klien

mengalami peristiwa yang meresahkan atau traumati dimasa lalu hingga dimasa mendatang. Stecele menyebutkan streght bombardment, ketika digunakan dalam konseling individu sebagai sebuah teknik afirmasi diri yaitu peneguhan, penegasan dan penetapan yang positif. Ketika kemampuan dan kekuatan terancam oleh struktur kognisi, kita menegaskan diri untuk percaya dengan kemampuan dan kekuatan diri sendiri dan berani untuk membangkitkan semangat baru dalam diri. Karena pada dasarnya diri kita berhak menerima perlakuan yang damai dan baik dari diri kita sendiri baru dari orang lain. Jangan membiarkan begitu saja hati dan fisik tersakiti lantaran ketidakberdayaan. Setelah penulis mempelajari streght Bombardment sebagai teknik terapi pada korban KRDT diharapkan dapat membantu dikarenakan menurut peneliti teknik streght bombardment memiliki kelebihan dimana dapat meningkatkan motivasi hidup pada seseorang yang sudah menggantungkan hidupnya atas nasib dan takdir ditangan suami (Hikmawan, et al, 2021).

Untuk itu, peneliti tertarik meneliti masalah ini dan mencoba terapi dengan teknik streght Bombardment pada klien "A" hingga tuntas dan membuahkan hasil setidaknya memberikan keberanian dan meningkatkan motivasi hidup bagi klien "A" itu sudah terbilang berhasil. Sehingga peneliti menentukan judul tentang **Penerapan Konseling individu teknik Bombardment dalam meningkatkan motivasi hidup klien "A" korban KDRT.**

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif artinya dalam penulisan data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar berdasarkan fakta yang diperoleh. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan seseorang sebagai subjek. Menurut peneliti metodologi penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mencari dan menganalisis data yang nantinya akan diolah dan dianalisis secara ilmiah (Basrowi, 2012).

Metode *studi case* digunakan sebagai metode yang praktis untuk menjelaskan dan menjabarkan tentang penerapan konseling individu teknik *Bombardment* dalam meningkatkan motivasi hidup klien "A" korban KDRT. Data primer merupakan data yang berupa informasi dalam bentuk lisan yang langsung diperoleh penulis dari sumber aslinya, hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada klien "A" korban KDRT di RT 32 Kelurahan 35 Ilir Kota Palembang. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam analisis data selama di lapangan menggunakan model Robert K.Yin. Analisis data yang dijelaskan oleh Robert K.Yin terdapat 3 teknik analisis data, diantaranya adalah penjadohan pola, pembuatan penjelasan (eksplanasi) dan analisis deret waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran motivasi hidup klien "A" korban KDRT (Studi kasus klien "A" di RT 32 Kelurahan 35 Ilir Kota Palembang)

Berikut ini peneliti paparkan hasil wawancara gambaran motivasi hidup klien "A" korban KDRT di RT 32 Kelurahan 35 Ilir Palembang.

1. Hasil wawancara dari aspek "Penghargaan (dihargai)" pada regulasi emosi

Tabel 1. Hasil wawancara dari aspek "Penghargaan (dihargai)"

Inisial Nama	Hasil wawancara	
	Jawaban	Terjemahan
A	Sedehlah pastinya, siapa yang galak dicak ini ke dan ado diposisi mak ini dek.	Yang pastinya akan sangat sedih sekali, lagian siapa yang mau seperti ini dan berada diposisi seperti yang saya alami saat ini.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa klien “A” menjelaskan tentang perasaan saat mengalami tindakan KDRT sangatlah memprihatinkan, sedih dan tidak ada seorangpun yang mau berada diposisi yang seperti ini, tindakan KDRT tidak hanya berbentuk kekerasan secara fisik, akan tetapi juga bentuk pemicu pertengkaran dalam rumah tangga seperti melontarkan kalimat-kalimat yang kasar, dengan mencaci maki, menghina hingga keperbuatan buruk lainnya kepada sang istri.

Tabel 2. Hasil wawancara dari aspek “Penghargaan (dihargai)” dalam mengenal hubungan anda dengan orang-orang disekitar

Inisial Nama	Hasil wawancara	
	Jawaban	Terjemahan
A	Alhamdulillah baik-baik be dek, dan tetangga idak pernah tau masalah dalam rumah tangga kami, lagian jugo ibu-ibu disini baik galo apolagi samo anak-anak ayuk.	Alhamdulillah kalau hubungan dilingkungan sekitar saat ini sangat baik dan semuanya juga welcome dengan keluarga saya apalagi dengan anak-anak saya, untuk masalah dalam rumah tangga saya tetangga tidak akan pernah mengetahuinya

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa klien “A” menyimpulkan hubungannya dengan orang-orang disekitar sangat baik dan tidak ada satu tetanggapun yang mengetahui permasalahan dalam rumah tangga mereka, dalam hal ini klien “A” sangat terhibur berada dilingkungan yang baik dan tetangga sekitar juga sangat baik terhadap anak-anak klien “A”.

Dari tabel dapat dilihat bahwa klien “A” menjelaskan tentang tidak pernah dihargai pasangan tindakan yang sering dilakukan suami yaitu tidak pernah menghargai usaha yang telah dilakukan klien “A” setiap hal yang dilakukan oleh klien “A” pasti akan dianggap salah dan tidak bernilai dimata sang suami, padahal klien “A” rela melakukan pekerjaan apa saja untuk menafkahi keluarga mengingat sang suami belum bekerja dan hanya bisa marah-marah kepada klien “A”.

2. Hasil wawancara dari aspek “Komunikasi” pada pengendalian impuls

Menjelaskan tentang melampiaskan amarah dimana klien “A” sebelumnya pernah memberanikan diri mengungkapkan apa yang sebenarnya diinginkan suami hingga tegah selalu melampiaskan amarahnya kepada klien “A”, tindakan tersebut membuat klien “A” menangis terus-menerus dan histeris seakan mencoba mengakhiri hidup karena tidak beruntung mendapatkan suami yang tidak bisa memberikan kasih sayang kepada keluarganya sendiri.

3. Hasil wawancara dari aspek “Pemberian Perhatian” pada empati

Merasa putus asa dan tidak berani untuk mengajak suami berbicara lantaran suami sering marah dan klien “A” memilih diam agar tidak menjadi pemicu pertengkaran dalam rumah tangganya dan tidak memberikan dampak hatinya yang akan disakiti.

4. Hasil wawancara dari aspek “Kebanggaan” pada *Reaching Out*

Menjelaskan bahwa pada klien “A” memiliki harapan dalam rumah tangganya dimana motivasi hidup klien masih terbentuk dengan harapan tetap bisa membahagiakan anak-anaknya dan tetap bersemangat demi masa depan anak-anaknya.

5. Hasil wawancara dari aspek “Menerima hukuman” pada *Causal analysis*

Menjelaskan bahwa pada klien “A” mengatakan penyebab suami melakukan tindakan kekerasan dikarenakan adanya penyebabnya dan merasa tertekan dengan tuntutan hidup yang mana faktor ekonomi menjadi pemicu yang membuat suami merasa depresi dan memikirkan untuk biaya kebutuhan sehari-hari dan lain sebagainya namun pekerjaan belum kunjung

diperoleh sehingga membuat suami merasa depresi dan melampiaskan amarahnya kepada isteri seolah-olah tidak ada solusi atas masalah yang tengah dihadapinya.

Tabel 3. Hasil wawancara dari aspek “Menerima Hukuman” tentang merasakan kegagalan dalam berumah tangga

Inisial Nama	Hasil wawancara	
	Jawaban	Terjemahan
A	Jelas nian gagal teraso berumah tanggo, kalu katek anak be lah lamo kutinggalke, pegel nian dek	Jelas sekali gagal dalam membangun rumah tangga, kalau tidak memiliki anak saya sudah memilih untuk pergi meninggalkannya, saya tidak mampu menghadapi tindakannya yang membuat saya seakan hilang semangat hidup untuk bertahan.

Dari tabel 3 menjelaskan bahwa pada klien “A” mengalami rasa kegagalan dalam berumah tangga setelah mendapatkan perlakuan KDRT, dan pernah berpikir untuk meninggalkan suami lantaran merasa beban yang dihadapi cukup sulit yang membuat klien kehilangan harapannya dan semangat hidup untuk bertahan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengenai gambaran motivasi hidup klien “A” korban KDRT yaitu dalam membina hubungan keluarga, tentu setiap orang menginginkan kondisi dan suasana yang harmonis dan penuh kasih sayang. Baik suami kepada isteri, isteri kepada suami, serta orangtua kepada anak dan sebaliknya. Kondisi keluarga yang penuh kasih sayang, positif dan suportf ini tentu menjadi hubungan yang baik bagi setiap anggota keluarga untuk berkembang. Akan tetapi, yang dialami pada klien “A” cukup memprihatinkan yang dimana suami klien “A” melakukan tindakan KDRT dikarenakan masalah ekonomi dan adanya tekanan tuntutan hidup yang menjadikan suami mengalami stres dan melampiaskan kekerasan dan amarah tersebut kepada klien “A”, membuatnya merasa tidak bersemangat hidup dalam menjalani rumah tangga dan menumpuhkan nasib buruk yang tengah dihadapi klien, klien sempat berpikir untuk meninggalkan suami namun demi anak dan kebahagiaan anak klien “A” tetap bertahan dan berharap suami tidak lagi melakukan tindakan tersebut.

Terjadinya tindakan KDRT yang dialami oleh klien “A” jika dilihat dari aspek-aspeknya yaitu dikarenakan pasangan suami isteri ini sulit untuk saling menghargai, minimnya komunikasi dari hati ke hati, kurang saling memperhatikan, tidak bersyukur dan selalu menerima hukuman sebagai nasib buruk. Sehingga gambaran motivasi hidup klien “A” korban KDRT saat ini menunjukkan rasa kecewa dan sakit hati yang terpendam lantaran adanya rasa sayang terhadap suami yang membuatnya pasrah dan menjadi lemah, klien “A” semakin hari semakin menurun motivasi dalam hidupnya dikarenakan sudah merasakan hilangnya keharmonisan dalam keluarga.

Melalui konseling individu merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh (Prayitno, 2014). Seperti hasil observasi berikut yang menunjukkan :

Tabel 4. Hasil observasi pada klien “A” dalam meningkatkan motivasi hidup

NO	Aspek Yang Diobservasi	Tabel Observasi	
		YA	TIDAK

Kondisi motivasi hidup klien "A" korban KDRT			
1	Klien merasa tidak pernah dihargai	√	
2	Klien dan suami tidak pernah berkomunikasi	√	
3	Klien merasa tidak pernah mendapatkan perhatian dari suami	√	
4	Klien merasa tidak pernah dibanggakan	√	
5	Klien tidak merasa bangga memiliki suami seperti itu	√	
6	Klien merasa putus asa	√	
7	Klien berniat ingin meninggalkan suami	√	
8	Klien merasa tak berdaya melihat anak-anaknya	√	
9	Klien memilih diam dan tidak berani bercerita dengan orangtuanya	√	
10	Klien tidak pernah mendapatkan kasih sayang lagi seperti pasangan suami isteri pada umumnya	√	

Penerapan Konseling individu teknik *Bombardment* dalam meningkatkan motivasi hidup klien "A" korban KDRT (Studi kasus klien "A" di RT 32 Keluaran 35 Ilir Kota Palembang)

Pada saat ingin melanjutkan permasalahan klien "A" merasa sudah tidak bersemangat lagi dalam melakukan segala hal hanya bertahan dan menjalankan saja semuanya demi anak. Melihat keprihatinan atas kondisi klien "A" sehingga dengan melakukan konseling individu dengan teknik *Bombardment* adalah suasana perasaan (*mood*), persepsi tentang diri (*self-perception*) dan gambaran tentang diri (*self-image*) membaik jika klien menerima komunikasi dari orang lain dan kemudian menginternalisasikan komunikasi tersebut kedalam dialog bathinnya sendiri. Alih-alih memfokuskan pada pengalaman masa lalu (*psikoanalitik*) atau perilaku (*behaviorisme*), *streght Bombardment* membentuk persepsi dan perasaan klien saat ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal tanggal 10 Maret 2023 sampai dengan 31 Maret 2023 pada pukul 14.00 WIB. Proses konseling individu teknik *Bombardment* dalam meningkatkan motivasi hidup pada klien "A" dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pertemuan ke-1

a. Tahap pembukaan

Peneliti melakukan perkenalan terlebih dahulu, yang diawali dengan memberikan salam dan selanjutnya membaca surah al-fatihah. Kemudian peneliti melakukan proses konseling individu teknik *Bombardment* konselor menjelaskan mengenai motivasi hidup dan terapi *bombardment* dan melihat suasana hati klien "A" (*mood*) dengan mempersiapkan suasana hati yang lebih santai kepada klien dimana klien akan diajak rileksasi, melepas bebas dan berikhtiar.

b. Identifikasi masalah klien "A"

- 1) Menelusuri masalah saat proses penerimaan diri dan melihat ketertarikanklien dalam mengatasi masalahnya
- 2) Klien mengidentifikasi dan menyampaikan kesimpulan konseling individu serta klien menyampaikan inti dari kesimpulan motivasi yang mulai dirasakannya
- 3) Memberikan solusi tengah kepada klien agar ia dapat diberikan pilihan bagaimana cara untuk tetap bertahan atau melepaskan tanpa beban yang dipikulnya

Pada pertemuan ini peneliti memberikan pemahaman kepada klien "A" akan meningkatkan motivasi hidup sebagai korban KDRT.

- 1) Tahap curhatan melalui teknik *Bombardment*

Gambaran tentang keadaan diri seseorang sebagai pola kepribadian, yang mengkondisikan kehidupan seseorang yang turut membentuk kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri perubahan fisik dan psikologis pada korban tindakan psikis, gambaran dimaksudkan kesehatan mental seseorang.

2) Tahap pelayanan psikologis dan trauma *healing* melalui teknik *Bombardment*

Dalam tahap ini klien akan mendapatkan pelayanan berupa konseling dan pemulihan. Konseling individu adalah layanan psikologis pribadi utama yang diberikan kepada klien, dimana proses konseling ini diharapkan menjadi salah satu langkah untuk menanamkan, menempatkan bahwa klien dapat menjadi individu yang siap menghadapi dan menyelesaikan masalahnya.

c. Penutup pelaksanaan

Pada pertemuan ketiga ini atau pertemuan terakhir ini peneliti memberikan edukasi dan semangat baru untuk klien "A" sebagaimana pengalaman yang tengah dihadapi dalam berumah tangga saat ini merupakan sebuah ujian atau cobaan.

2. **Pertemuan ke-2**

a. Tahap pembukaan

Tahap ini berkaitan dengan persoalan yang diungkapkan oleh klien, konseling individu sangat diperlukan, memberikan penyembuhan terhadap gangguan pikiran dan berupa sikap dan cara berpikir yang salah dalam menghadapi problem hidupnya. Konselor mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan musibah dalam hidup. Kegelisahan, ketakutan dan kecemasan musibah dalam hidup. Kegelisahan, ketakutan merupakan ujian kehidupan yang harus ditanggulangi oleh klien dengan memohon pertolongan dari Allah SWT melalui bantuan penengah seperti konselor agar klien tidak salah dalam mengambil tindakan. Seperti yang ditunjukkan dari hasil konseling melalui dokumentasi berikut:



Gambar 1. Kondisi klien "A" saat akan memulai atau bersedia menerima Konseling individu dikarenakan klien merasakan kegelisahan, ketakutan dan kesedihan serta kecemasan musibah dalam rumah tangganya

Kemudian konselor menanyakan kabar klien dan menanyakan perasaannya dan apakah sudah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini, dan tidak ada bentuk peksaan kepada klien, konselor akan berupaya menerima dan siap membantu klien secara berlahan hingga terbentuknya rasa percaya dari klien kepada konselor.

b. Tahap Identifikasi masalah klien "A"

Dengan layanan konseling individu yang diberikan konselor pada klien "A" diharapkan dapat menguatkan korban dan memperjuangkan hak-haknya serta dapat mengambil pilihan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Seperti halnya yang ditampilkan pada gambar dibawah ini :



Gambar 2. konselor berupaya menjadi pendamping dan memberikan semangat untuk klien, karena klien juga memiliki haknya serta dapat mengambil pilihan untuk mengatasi permasalahan tersebut

c. Tahap curhatan melalui teknik *Bombardment*

Teknik *Bombardment* sebagai tempat penganduan yang bersifat privasi dapat dilakukan oleh klien “A” sebagai korban KDRT yang dimana pendamping/konselor harus mengetahui keadaan klien terlebih dahulu, jika dalam keadaan “tenang” akan langsung diminta bercerita permasalahan yang terjadi. Keadaan proses konseling individu dilakukan secara khusus dan memberikan kenyamanan dan keselarasan pada klien “A” agar merasa lebih nyaman dan tenang.

d. Tahap pelayanan psikologis dan trauma

Trauma *healing* dapat membantuk klien korban KDRT karena selama mengalami permasalahan dalam rumah tangga klien “A” akan merasa hilangnya kepercayaan diri, merasa dikucilkan, merasa seolah tidak memiliki nasib yang beruntung, dalam hal ini konselor akan berupaya memberikan semangat, memupuk rasa percaya diri klien agar dapat memperbaiki hidupnya dan menjadi pribadi yang lebih mandiri. Salah satunya dengan belajar mandiri.

Demikian pendampingan yang dilakukan oleh konselor secara berkelanjutan. Selama proses penanganan terhadap klien selalu memegang prinsip yakni “menolong orang supaya ia mampu menolong dirinya sendiri”.

3. Penutup pelaksanaan

a. Komunikasi dan kepercayaan klien kepada konselor:

Pada pertemuan ketiga ini atau pertemuan terakhir ini peneliti memberikan edukasi dan semangat baru untuk klien “A” sebagaimana pengalaman yang tengah dihadapi dalam berumah tangga saat ini merupakan sebuah ujian atau cobaan atas kesabaran dan besarnya kasih sayang klien “A” kepada keluarganya. Dan selalu berpikir positif dan terus belajar untuk masa depan yang cerah untuk memperbaiki kondisi dan mengadakan komunikasi terbuka dari hati ke hati atas keinginan dan mencari jalan keluar bersama atas beban yang dirasakan oleh suami agar klien “A” tidak menjadi tempat pelampiasan amarah suami lagi. Kemudian konselor menginformasikan bahwa proses analisis terapi *Bombardment* akan berakhir dan konselor mengakhiri pertemuan dengan menyampaikan terima kasih dan salam.

b. Pertemuan ke-3

1) Tahap pembukaan

Pada pertemuan ketiga ini hubungan antara konselor dan klien “A” sudah semakin akrab dan baik, mengingat konselor sejak awal pertemuan sudah mendapatkan partisipasi dari klien “A” dan pertemuan diakhir pelaksanaan konseling ini menjadi

bentuk silaturahmi yang semakin mempererat hubungan persaudaraan. Hasil penelitian setelah konselor melakukan terapi pada klien dimana ekspresi wajah klien “A” sudah mulai menunjukkan wajah yang standar diartikan sudah mulai meredah rasa ketegangan, sedih, sendu dan ketakutan yang dialami klien “A” selama ini.

2) Identifikasi masalah klien “A”

Konselor secara berkelanjutan memberikan dorongan dan motivasi pada klien “A”. Selain itu, pendamping juga menerapkan metode penalaran logis yaitu mengajak klien berdialog korban dengan cara menggunakan akal dan perasaan sehingga korban tidak melakukan penarikan diri kepada sekitarnya. Klien “A” mulai sadar akan hak-haknya dan kini beliau mulai *survive* bahkan mampu memotivasi sesama perempuan yang mengalami kasus seperti ini. Kemudian dilihat dari tahap pelayanan psikologis dan trauma *healing* melalui teknik *Bombardment* yaitu konselor membantuk klien “A” korban KDRT membangkitkan kembali kepercayaan diri, tidak perlu takut pikiran orang lain tentangnya, tetap optimis setelah badai pasti akan ada terang, dalam hal ini konselor telah berhasil memberikan semangat, memupuk rasa percaya diri klien untuk memperbaiki hidupnya dan menjadi pribadi yang lebih mandiri.

3) **Penutup pelaksanaan**

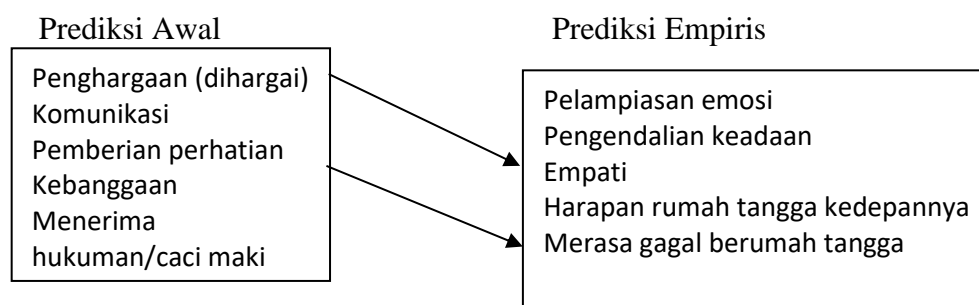
Konselor memberitahukan kepada klien “A” untuk mengakhiri proses konseling, mengingat klien “A” mulai termotivasi kembali demi anak-anaknya tersayang. Konselor tetap akan berkunjung kapanpun klien membutuhkan kembali konselor jika nanti ingin berkeluh kesah kembali. Demikian pendampingan yang dilakukan oleh konselor secara berkelanjutan. Selama proses penanganan terhadap klien selalu memegang prinsip yakni “*menolong orang supaya ia mampu menolong dirinya sendiri*”. Konselor merasa puas dan mendapatkan pelajaran yang berharga selama proses konseling.

4. **Analisis Data Penelitian**

Setelah mendapatkan data-data dilapangan, peneliti melakukan analisis data. Dalam buku studi kasus desain dan metode kerangka Robert K Yin, membagi tiga teknik analisis untuk studi kasus yaitu:

a. Perjodohan Pola

Dalam penelitian studi kasus salah satu strategi yang dapat digunakan adalah penggunaan logika perjodohan pola. Logika seperti membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan (beberapa prediksi alternatif) jika kedua pola ini memiliki persamaan hasilnya dapat menguatkan internal studi kasus yang bersangkutan. Peneliti sudah membuat tabel selanjutnya konseling individu dengan pendekatan teknik *Bombardment* untuk meningkatkan motivasi hidup pada klien “A”. Berdasarkan data penelitian empiris yang dilakukan peneliti kepada klien “A” dilapangan, dapat dilihat atas perjodohan pola berikut:



b. Ekplanasi

Motivasi hidup ditandai dengan adanya dorongan dalam diri seseorang untuk tetap kuat, berani dan bertahan demi seseorang yang sangat disayangi dan berjuang untuk membahagiakannya, seperti bentuk kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Kondisi klien saat ini merasa sudah tidak bersemangat lagi dalam melakukan segala hal hanya bertahan dan menjalankan saja semuanya demi anak. Klien membutuhkan seorang teman curhat baik dan bisa menjadi teman untuk saling bertukar pikiran sehingga klien kembali termotivasi untuk tetap bertahan dan berjuang demi anak-anaknya. Klien berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan kekuatan diri sendiri dan berani untuk membangkitkan semangat baru dalam diri. Karena pada dasarnya klien juga berhak menerima perlakuan yang damai dan baik dari suami dan tidak membiarkan begitu saja hati tersakiti lantaran ketidakberdayaan.

5. Analisis Deret Waktu

Strategi analisis ketiga yaitu analisis deret waktu, untuk mengetahui bagaimana gambaran motivasi hidup klien "A" korban KDRT dan penerapan konseling individu teknik *Bombardment* dalam meningkatkan motivasi hidup klien "A" korban KDRT. Berikut analisis deret waktu antara konselor dan klien "A" yang akan diuraikan pada tabel dibawah ini, yaitu:

Tabel 5. Analisis Deret Waktu Gambaran Motivasi hidup

No	Tahapan	2020-2023			
		2020	2021	2022	2023
1	Kondisi motivasi hidup klien "A" korban KDRT				
	a. Klien "A" merasa tidak pernah dihargai	√	√	√	
	b. Klien "A" dan suami tidak pernah berkomunikasi	√	√	√	
	c. Klien "A" merasa tidak pernah mendapatkan perhatian dari suami	√	√	√	
	d. Klien "A" merasa tidak pernah dibanggakan	√	√	√	
	e. Klien "A" tidak merasa bangga memiliki suami seperti itu	√		√	√
	f. Klien "A" merasa putus asa		√	√	√
	g. Klien "A" berniat ingin meninggalkan suami	√	√	√	
	h. Klien "A" merasa tidak berdaya melihat anak-anak				√
	i. Klien memilih diam dan tidak berani bercerita dengan orangtuanya		√		
	j. Klien tidak pernah mendapatkan kasih sayang lagi seperti pasangan suami isteri pada umumnya		√	√	

Tabel 6. Analisis Deret Waktu Pelaksanaan konseling individu teknik *Bombardment*

No	Tahapan	Pertemuan		
		1	2	3
1	Tahap awal (pembukaan)			
	a. Membangun hubungan dengan klien	√	√	√
	b. Kegiatan mengumpulkan dan mengklarifikasi informasi yang berhubungan dengan hidup klien	√		
	c. Kegiatan pengumpulan data yang berhubungan dengan klien serta menjelaskan hasil yang diharapkan			√
	d. Negosiasi kontrak		√	
2	Tahap kedua (Identifikasi Masalah Klien)			

	a. Konselor menjelaskan kepada klien mengenai instrumen penelitian yang akan di wawancarakan selama proses analisis		√	√
	b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara	√	√	√
	c. Proses konseling dengan teknik <i>Bombardment</i>			√
3	Tahap ketiga (Komunikasi dan kepercayaan klien kepada konselor)			
	a. Menurunkan kecemasan dan ketakutan yang dialami klien			√
	b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamis			√
	c. Adanya rencana motivasi hidup dimasa yang akan datang dengan program yang jelas			√
	d. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti keadaan yang tidak menguntungkan	√	√	√
	e. Klien mulai berpikir realistis dan menyayangi diri sendiri		√	√

Tabel 7. Kondisi klien “A” setelah pelaksanaan konseling individu teknik *Bombardment* dalam meningkatkan motivasi hidup korban KDRT

No	Kondisi klien “A”	Hasil kondisi klien “A”				
		Regulasi Emosi	Pengendalian	Empati	<i>Reaching Out</i>	<i>Causal Analysis</i>
1	Klien mengikuti proses motivasi hidup dengan teknik <i>Bombardment</i>	√	√	√	√	√
2	Klien antusias ketika melaksanakan proses motivasi hidup dengan teknik <i>Bombardment</i>		√	√	√	
3	Konselor datang tepat waktu saat kegiatan analisis dilakukan	√	√	√	√	√
4	Klien mengikuti penerapan konseling individu teknik <i>Bombardment</i> dalam meningkatkan motivasi hidup klien “A” korban KDRT sampai selesai	√	√	√	√	√
5	Klien sering bertanya ketika proses analisis dilakukan	√		√	√	√

Sumber : data diolah hasil observasi, 2023.

Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai Penerapan Konseling individu teknik *Bombardment* dalam meningkatkan motivasi hidup klien “A” korban KDRT. Untuk memperoleh data maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Gambaran motivasi hidup klien “A” korban KDRT (Studi kasus klien “A” di RT 32 Keluaran 35 Ilir Kota Palembang)

Motivasi hidup pada klien dalam membina hubungan keluarga, tentu setiap orang menginginkan kondisi dan suasana yang harmonis dan penuh kasih sayang. Baik suami kepada isteri, isteri kepada suami, serta orangtua kepada anak dan sebaliknya. Kondisi keluarga yang penuh kasih sayang, positif dan suportif ini tentu menjadi hubungan yang baik bagi setiap anggota keluarga. Akan tetapi, yang dialami pada klien “A” cukup memprihatinkan yang dimana suami klien “A” menjadi korban tindakan KDRT dikarenakan masalah ekonomi dan adanya tekanan tuntutan hidup yang membuat klien “A” mengalami trauma akibat tindakan kekerasan secara psikis yang dilakukan suaminya. Tindakan KDRT yang dilakukan secara psikis terjadi dimana suami tidak segan-segan akan mengucapkan kata-kata yang menyakiti hati isteri hingga sama sekali tidak menghargai klien “A” sebagai isterinya. Hal ini membuat

klien “A” merasa tidak bersemangat hidup dalam menjalani rumah tangga dan menumpuhkan nasib buruk yang tengah dihadapi, klien berpikir untuk meninggalkan suami namun demi anak dan kebahagiaan anak, klien “A” tetap bertahan dan berharap suami tidak lagi melakukan tindakan tersebut.

Menurut Robbin motivasi adalah keinginan untuk melakukan sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan-tujuan yang diinginkan (Robbins, 2016). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Intan Belinda Cahyana, berjudul *Konseling Individu terhadap Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (Lk3) Kabupaten Pringsewu Lampung*. Memiliki persamaan dengan hasil penelitian yaitu tindakan kekerasan dalam rumah tangga sempat dialami oleh subjek, lebih memfokuskan pada makna pengembangan diri pada klien yang merasa ketakutan secara berlebihan (Intan, 2019).

2. Penerapan Konseling individu teknik *Bombardment* dalam meningkatkan motivasi hidup klien “A” korban KDRT (Studi kasus klien “A” di RT 32 Keluaran 35 Ilir Kota Palembang)

Proses layanan konseling individu diperlukan untuk membantu klien “A” dalam meningkatkan motivasi hidup sebagai korban KDRT secara psikis. Dan bahwasanya yang melakukan konseling individu tersebut yang mengamati dalam membangun kesehatan mental pada klien, baik mengenai kegelisahan, kecemasan dan rasa takut yang dialami klien “A” Sebagaimana berikut tiga tahap yang dilakukan dalam konseling individu dengan bantuan teknik *Bombardment* untuk meningkatkan motivasi hidup pada klien “A”, diantaranya yaitu:

Tahap awal yaitu persiapan, tahap yang dilakukan klien menghubungi konselor, melalui proses konseling individu teknik *Bombardment* konselor menjelaskan mengenai motivasi hidup dan terapi *bombardment* dan melihat suasana hati klien “A”(mood) dengan mempersiapkan suasana hati yang lebih santai kepada klien dimana klien akan diajak rileksasi, melepas bebas dan berikhtiar. Tahap kedua tahap keterlibatan bersama klien pada tahap ini konselor mulai menerima klien secara nonverbal maupun verbal melakukan klarifikasi, dimana klien menyatakan masalah yang dihadapi tahap ketiga Pelaksanaan konseling individu kasus KDRT pada klien “A” yang dialaminya yaitu dimana klien merasa seakan diabaikan oleh suami juga mengalami kekerasan psikis. Klien “A” mengalami tekanan batin akibat perlakuan suaminya yang juga sering mengucapkan kata-kata menyakitkan hati, bahkan yang lebih menyakitkan suaminya juga tidak bersemangat untuk mencari nafkah untuk keluarga kecilnya. Hal ini menyebabkan klien merasa tertekan, trauma, kehilangan rasa percaya diri dan harapan dalam menjalani hidup. Terdapat beberapa proses konseling individu melalui teknik *Bombardment* meliputi: *Pertama*, tahap pengaduan/curhatan: pendamping/konselor harus mengetahui keadaan klien terlebih dahulu, jika dalam keadaan “tenang” akan langsung diminta bercerita permasalahan yang terjadi. Keadaan proses konseling individu dilakukan secara khusus dan memberikan kenyamanan dan keselarasan pada klien “A” agar merasa lebih nyaman dan tenang. *Kedua*, tahap pelayanan psikologis dan trauma *healing*: tahap ini konselor bekerja sama dengan klien untuk berpartisipasi dan bersedia melakukan kegiatan trauma healing yaitu sebagai tindakan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan trauma yang masih tersimpan dalam diri klien.

Kondisi klien “A” melalui konseling individu teknik *Bombardment* mengalami peningkatan yang dimana dalam penerapan konseling individu dalam meningkatkan motivasi hidup klien “A” korban KDRT dapat dilihat dari hasil yang menunjukkan bahwa 1) terdapat perubahan pada kesehatan mental klien yang dimana klien mulai berikap normal dengan

menunjukkan sikap tidak mengalami kegelisahan, kecemasan dan ketakutan lagi. 2) klien dapat mengatasi pikiran negatif menjadi positif, 3) klien "A" mulai bersemangat, memupuk rasa percaya diri agar dapat memperbaiki hidupnya dan menjadi pribadi yang lebih mandiri, 4) klien "A" dapat bangkit dan memperjuangkan hak-haknya serta dapat mengambil pilihan untuk mengatasi permasalahan dalam rumah tangganya.

KESIMPULAN

Gambaran motivasi hidup klien "A" korban KDRT yaitu cukup memprihatinkan yang dimana klien "A" menjadi korban KDRT yang membuat klien menjadi trauma secara psikis. Tindakan KDRT terjadi dimana suami tidak segan-segan akan mengucapkan kata-kata yang menyakiti hati isteri hingga sama sekali tidak menghargai klien "A" sebagai isterinya. Hal ini membuat klien "A" merasa tidak bersemangat hidup dalam menjalani rumah tangga dan menganggap ini adalah nasib buruk menimpahnya, klien berpikir untuk meninggalkan suami namun demi anak dan kebahagiaan anak, klien "A" tetap bertahan dan berharap suami tidak lagi melakukan tindakan tersebut.

Penerapan konseling individu teknik *Bombardment* dalam meningkatkan motivasi hidup klien "A" korban KDRT (Studi kasus klien "A" di RT 32 Keluaran 35 Ilir Kota Palembang) yaitu konseling individu bertujuan untuk membangun kesehatan mental klien, baik mengenai kegelisahan, kecemasan dan rasa takut yang dialami klien "A" melalui tahap konseling mulai dari tahap awal : proses konseling individu dilakukan secara khusus dengan membangun *mood* (perasaan) klien "A" dan memberikan kenyamanan, keselarasan pada klien "A" agar merasa lebih tenang. tahap pelayanan psikologis dan trauma *healing*: tahap ini konselor bekerja sama dengan klien untuk berpartisipasi dan bersedia melakukan kegiatan trauma *healing* yaitu sebagai tindakan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan trauma yang masih tersimpan dalam diri klien. Hasil konseling menunjukkan bahwa 1) adanya perubahan pada kesehatan mental klien menunjukkan sikap tidak kegelisahan, kecemasan dan ketakutan lagi. 2) klien dapat mengatasi pikiran negatif menjadi positif, 3) klien "A" mulai bersemangat, memupuk rasa percaya diri agar dapat memperbaiki hidupnya dan menjadi pribadi yang lebih mandiri, 4) klien "A" dapat bangkit dan memperjuangkan hak-haknya serta dapat mengambil pilihan untuk mengatasi permasalahan dalam rumah tangganya.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Chalifar Hikmawan, dkk. *Konseling Eksistensial Dengan Teknik Strengh Bombardment Untuk Menumbuhkan Kebermaknaan Pada Pasien Skizofrenia Paranoid*, Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi. <http://ejournal.uji.ac.id/index.php/CONS>. Volume 4, Nomor 1, Tahun Edisi 2021, hlm. 30-40 e-ISSN 2623-033X, p-ISSN 2623-0348
- Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012)
- Fachrudin Hasballah, *Psikologi Keluarga dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017)
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta : Erlangga, 2016)
- Intan Belinda Cahyana, *Konseling Individu Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (Lk3) Kabupaten Pringsewu Lampung*, skripsi, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019)
- Komnas Perempuan, *Peta Kekerasan, Pengalaman Perempuan Indonesia*. Komnas Perempuan, (Jakarta: Komnas Perempuan, 2018)
- Komnas Perempuan, *Urgensi Mempercepat Optimalisasi dan Efektivitas Pelaksanaan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga Kajian bersama*

- Antar Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI dan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan didukung oleh UN Women*, (Jakarta: Komnas Perempuan, 2018).
- Moerti Hadi Soeroso, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Dalam Perspektif Yuridis Viktimologis*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015)
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)
- Robbins, P.Stephen. *Perilaku Organisasi. Edisi Sepuluh*, (Jakarta: Benyamin Molan. Erlangga, 2016)
- Willis, Sofyan. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. (Bandung: Alfabeta, 2018)